



## Pengaruh Metode Wafa Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Al Hidayah

Ahmad Shiddiq<sup>1</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>2</sup>, Ari Susandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email : [ashiddiq149@gmail.com](mailto:ashiddiq149@gmail.com), [hbbmuch@gmail.com](mailto:hbbmuch@gmail.com), [pssandi87@gmail.com](mailto:pssandi87@gmail.com)

### Abstrak

Realita saat ini di kecamatan Kanigaran Probolinggo, banyak kita temui masyarakat yang masih belum bisa membaca Al- Qur'an, karena diakibatkan keterbatasan pengaplikasian ilmu secara tepat serta keterbatasan waktu, untuk dapat menekuni Al-Qur'an. Fenomena di lingkungan sekolah pun, ternyata masih banyak para peserta didik yang masih belum mempunyai rasa cinta dalam diri mereka untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini diakibatkan karena belum terciptanya pengaplikasian dengan tata cara yang tepat untuk dapat membuat para peserta didik aktif dalam menekuni Al- Quran. Oleh karena itu, Penelitian kali ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Metode Wafa dan Profesionalisme Guru terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Hidayah Probolinggo. Riset yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara Metode Wafa dan Profesionalisme Guru terhadap Kemampuan Membaca Al Quran yaitu sebesar 4,5%. Metode wafa dan Profesionalisme Guru membuat mereka lebih mampu untuk membaca Al Qur'an, menjadikan mereka lebih mencintai Al Qur'an, menjadikan mereka optimis untuk mempelajari Al Qur'an, membuat mereka lebih senang dan giat untuk membaca al Qur'an.

**Kata Kunci :** *Pengaruh Metode Wafa, Profesionalisme Guru, Kemampuan Membaca Al Quran.*

### Abstract

The current reality in the Kanigaran sub-district of Probolinggo, we meet many people who still cannot read the Qur'an, due to the limitations of the proper application of knowledge and limited time, to be able to pursue the Qur'an. The phenomenon in the school environment, it turns out that there are still many students who still do not have a sense of love in themselves to learn the Qur'an. This is due to the lack of application in the right way to make students active in pursuing the Al-Quran. Therefore, this research was conducted with the aim of knowing how much influence the Wafa Method had on the ability to read the Qur'an at TPQ Al Hidayah Probolinggo. The research used is a quantitative research method. The results showed that the effect of the Wafa Method and Teacher Professionalism on the Ability to Read the Quran was 4.5%. The wafa method and teacher professionalism make them more able to read the Qur'an, make them love the Qur'an more, make them optimistic about learning the Qur'an, make them happier and more active in reading the Qur'an.

**Keywords:** *Effect of Wafa Method, Teacher Professionalism, Ability to Read Al Quran*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dasar dalam usaha pokok untuk pengembangan sumber daya manusia, sehingga dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sumber daya manusianya yang unggul serta mampu menumbuhkan, meningkatkan kemampuan intelektual dan perorangan. Sebagian agama yang dianut oleh bangsa Indonesia antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Agama Islam

merupakan agama yang dianut oleh kebanyakan penduduk di Indonesia. dalam cara Pendidikan, guru memiliki fungsi yang sangat bernilai dalam upaya perkembangan pembelajaran, khususnya bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan secara formal (Prasetya, 2017).

Salah satu penilaian menuturkan bahwasannya pembelajaran secara Nasional masih bertabiat parsial, tidak utuh serta tidak analitis. Keterkaitan dari sistem semacam ini menghasikan out put pembelajaran yang memiliki sifat labil (Hidayah, 2018). Pemberian pembelajaran Al-Qur'an pada anak- anak, hendaknya akan mampu menancapkan ruh juga semangat juang Islam, dan rasa cinta yang mendalam terhadap agama dalam diri mereka. Alhasil bisa kita jumpai di saat ini dalam pembelajaran life skills itu, yang kemudian dilakukan untuk penanaman nilai-nilai Islam, sehingga dapat berkembang di kalangan masyarakat begitu signifikan (Susandi, 2020).

Keahlian membaca, mengingat serta memahami arti Al-Qur' an ialah titik dorong untuk anak dalam memahami ajaran agama Islam, yang tercantum di dalamnya isi Al-Qur'an yang melingkupi seluruh Ilmu Syariat yang telah ada, dan terdapat di kitab suci sebelumnya (Muhammad, 2019). Bagi Sumadyo membaca yakni sesuatu aktivitas interaktif untuk mengutip dan memahami maksud ataupun arti yang tercantum didalam bahasa tulis. Selain itu membaca ialah suatu cara yaitu metode dan dipergunakan oleh pembaca, untuk mendapatkan catatan yang akan di informasikan oleh pengarang pada pembaca lewat alat media atau bahan materi.

Bagi Saska, huruf merupakan sesuatu ciri ataupun ikon suara yang memiliki wujud dengan identitas khusus, baik itu sesuatu yang menyertai ataupun tidak. huruf ( graf) arab, dengan cara yang tersusun ataupun kumpulan huruf hijaiyah yang diucap dan disingkat Rufyah, di mulai dari Alif hingga sampai Ya' sebagai huruf dasar, ataupun asli yang berjumlah dua puluh delapan huruf (Rahayu, 2021) Ketidaktepatan dalam pengaplikasian tata cara dengan cara yang efisien, akan membatasi proses belajar mengajar yang akan mensia-siakan waktu serta daya dengan percuma. Sebab tata cara merupakan ketentuan untuk kemampuan dalam kegiatan pembelajaran Islam. Hal ini berarti tata caranya terdapat perkara yang elementer, sebab tujuan pembelajaran Islam itu akan berhasil dengan tata cara yang tepat apabila jalur yang ditempuh untuk menggapai tujuan khusus itu betul- betul tepat.

Mengenai Pembahasan Al-Qur'an, realita disaat ini ternyata banyak kita temui masyarakat yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, terlebih belum sama sekali untuk mempelajarinya. Hal ini diakibatkan karena keterbatasan pengaplikasian ilmu secara tepat, dan keterbatasan waktu untuk dapat menekuni Al-Qur'an. Sedangkan fenomena di lingkungan sekolah ternyata masih banyak para peserta didik yang masih belum mempunyai rasa cinta dalam diri mereka untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini dapat dikarenakan belum terciptanya pengaplikasian dengan tata cara yang tepat untuk dapat membuat para peserta didik aktif dalam menekuni Al-Quran( Lailatul, 2016).

Maka Penulis akan menceritakan Pengajaran metode wafa di TPQ Al-Hidayah, Profesionalisme Guru TPQ serta Membaca Al-Quran menggunakan Metode Wala TPQ Al-Hidayah yang bertempat di Jalan cokroaminoto gang 10 no 537 Kelurahan Kanigaran Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo.

Dari beberapa alasan tersebut, pengangkatan topik kali ini sangatlah penting dibahas untuk dapat memberikan informasi, wawasan sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat di Kota Probolinggo agar dapat memberikan pengajaran formal yang didampingi dengan pengajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk dapat membantu dalam upaya meningkat kemampuan anak saat membaca Al-Qur'an, utamanya bagi para Umat Islam yang wajib untuk membaca Al-Quran setiap harinya.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat membuat rumusan masalah yaitu Pengaruh Metode Wafa untuk kemampuan membaca Al-Quran, Pengaruh Profesionalisme guru untuk kemampuan membaca Al-Quran, dan Pengaruh Metode Wafa dan Profesionalisme guru untuk kemampuan membaca Al-Quran. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode wafa, untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap kemampuan membaca Al-Quran dan untuk mengetahui pengaruh metode wafa dan profesionalisme guru terhadap kemampuan membaca Al-Quran.

### **Metode Wafa**

#### **Karakteristik Metode Wafa dan sistem pengajaran metode Wafa**

Tata cara pengajaran ini mengarahkan seorang anak supaya mampu untuk bisa membaca serta mengingat Qur'an dan mengoptimalkan otak kanan. Tata cara ini merupakan pengajaran terkini tetapi efisien serta mengasyikkan dalam cara pembelajarannya( Rahayu, 2021)

Wafa ini adalah suatu metode yang muncul pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Dia merupakan penggagas Yayasan Syafaatul Quran Indonesia( YAQIN) serta pula pimpinan IKADI( Jalinan Mubalig Indonesia) Jawa Timur (Musolli, 2020). Metode ini dalam pembelajarannya memakai pandangan multi sensorik ataupun kombinasi dari bermacam indera, semacam visual, auditorial serta kinestetik (Musolli, 2020).

Quantum teaching merupakan strategi penataran yang dipakai dalam metode Wafa. Quantum teaching ini ialah salah satu strategi penataran yang bisa menghasilkan suasana lingkungan belajar yang efisien serta mengasyikkan. Bobby De Porter, mengembangkan strategi pembelajaran quantum melalui istilah TANDUR (Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, 2020), yaitu:

- a) Tumbuhkan  
Pada tahap ini, anak-anak dilibatkan untuk mengalami apa yang akan dipelajari. Tahap ini bisa dilakukan dengan role play, simulasi, praktek, dan lain-lain. Sebagai gambaran dalam pembelajaran, guru menyanyikan lagu "mata saya kaya roda" dengan gerakan lalu meminta anak untuk melakukan hal yang sama.
- b) Namai  
Anak-anak diarahkan untuk bisa menamai apa yang telah dipraktikkan oleh mereka. Untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa, tahap ini bisa dilakukan dengan permainan kartu (flashcard) huruf hijaiyah ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da. Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah antara ma-ta, sa-ya, ka-ya, rada setelah sebelumnya guru sudah menerangkan konsep tersebut. Proses ini perlu untuk dilakukan berulang-ulang di setiap kata hingga anak-anak hafal dan paham.
- c) Demonstrasikan .  
Pada tahap ini, anak-anak dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Sebagai contoh, anak secara bersama-sama atau bergantian memperagakan ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da dengan kartu. Hal ini bisa juga dilakukan dengan bermain tebak-tebakan huruf hijaiyah, Baca Tiru dengan alat peraga, dan lain-lain.
- d) Ulangi

Siswa diminta untuk terus mengulang materi atau konsep yang telah dipelajari untuk memastikan apakah mereka benar-benar telah mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan teknik Baca Simak Klasikal (BSK) untuk tilawah dan teknik Baca Simak Privat (BSP) untuk tilawah yang dibarengi dengan latihan menulis anak-anak.

e) Rayakan

Setelah anak-anak berusaha keras untuk belajar dan menguasai materi, maka pada tahap ini perlu diadakan perayaan atas keberhasilan mereka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian reward, bintang, yel-yel, bernyanyi bersama, dongeng, dan lain sebagainya.

Dengan metode dan strategi pembelajaran yang demikian, tentu suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, atraktif, dan menyenangkan. Dengan begitu anak akan dengan lebih mudah menangkap materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil akan belajar dengan baik bila mereka berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan lingkungannya daripada menjadi penerima pasif.

### **1. Penggunaan Lagu**

Penggunaan lagu dalam aspek tilawah dan tahfidz juga merupakan ciri khas dari metode ini. Penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap dan menguasai materi. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak. Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah "wa rattil al-Qur'ana tartila. Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah lagu hijaz. Akan tetapi, karena penerapannya adalah untuk anak-anak, maka nada hijaz yang digunakan agak sedikit diimprovisasi dari lagu hijaz yang asli, dengan tujuan mempermudah anak-anak untuk melagukannya. Dalam hal ini, anak yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial juga terfasilitasi dengan baik (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014).

### **2. Hafalan dengan Gerakan**

Karakteristik lain dari metode Wafa adalah penggunaan gerakan dalam proses pembelajaran. Selain digunakan dalam proses penanaman konsep, gerakan tubuh juga digunakan secara maksimal dalam kegiatan hafalan (tahfidz). Penggunaan gerakan dalam aspek tahfidz ini bertujuan untuk mewakili makna yang terkandung di dalam ayat yang mereka hafalkan.

Terbukti bahwa gerakan tubuh ini ternyata sangat membantu anak untuk bisa menghafal ayat demi ayat Al-Qur'an dengan cepat dan melekat. Karena secara tidak langsung, melalui gerakan, mereka juga memahami makna yang terkandung di dalam ayat bahkan juga hafal runtutan cerita dari ayat ke ayat. Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa Wafa tidak hanya

memfasilitasi anak dengan dominasi gaya belajar visual atau auditorial saja, akan tetapi juga anak yang memiliki dominasi gaya belajar kinestetik

### **Profesionalisme Guru TPQ**

Kedudukan guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting. Hal tersebut akan menjadi penunjang kualitas pendidikan peserta didik (Darmadi, 2015). Pemerintah memberikan penghargaan terhadap setiap guru yang memiliki kualitas pengajaran baik, dengan memberikan sertifikasi guru dalam tingkat jabatan dan masa pengabdian (Teori et al., 2005). Tes dan seleksi yang dilakukan menjadi pendongkrak semangat bagi para pendidik, untuk meningkatkan serta mengembangkan kompetensi serta kualitas mengajar yang mereka miliki. Hal ini memberikan perkembangan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. (Fahdini et al., 2014)

Mengikuti perkembangan kemajuan masa modernisasi yang ada mengharuskan guru untuk menjadi pendidik yang memiliki kelapangan hati, kelembutan serta kesabaran dalam proses pengajarannya. Hal tersebut bertujuan agar pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh peserta didik akan secara alami tertanam dalam tingkah laku serta sifat mereka sehingga dapat mengarahkan peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik dan berhati nurani yang bersih (Akbar, 2019)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme atau kemahiran guru sangatlah penting untuk dimiliki seorang guru, karena berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Hal itu merupakan potensi yang atau cara dari seorang pendidik dalam melakukan atau menerapkan segala potensi yang dimilikinya untuk membuktikan kualitas pengetahuan, wawasan serta pengajarannya.

### **Tinjauan Kemampuan Anak dalam Membaca Al Qur'an**

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat Al-Alaq (Savitri Suryandari, 2016). Kemampuan adalah kecakapan yang dimiliki setiap individu dalam melakukan suatu tindakan, kecakapan tersebut berbeda beda dan mempengaruhi potensi yang ada di dalam diri individu tersebut (Iman et al., 2020).

Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi yaitu kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Darmadi, 2015). Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literar, interprestasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan didalam mengolah bacaan secara kritis dan kreatif dari apa yang tertulis agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan itu.

Dalam membaca Al-Qur'an melafalkan apa yang tertulis adalah termasuk melafalkan huruf hijaiyah, melafalkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, dan semua yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dalam arti luas bukan hanya melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta mengamalkannya. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu kecakapan atau kemampuan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an, serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kemampuan dalam melafalkan huruf Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid dengan baik dan benar. Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang, berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, meski kemampuan perorangan memang berbeda, namun antara metode wafa dan profesionalisme guru terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik itu saling berkaitan atau berpengaruh. Karena jika hanya metode yang dipelajari, namun profesionalisme guru tidak ada, maka akan terjadi kebosanan dalam mempelajari Al-Qur'an, begitupun sebaliknya. Jika profesionalisme guru ada, namun guru tersebut tidak menerapkan suatu metode untuk mengajarkan anak-anak, maka kegiatan belajar Al-Qur'an akan monoton atau tidak menyenangkan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Sumber Data

Tipe Riset yang dilakukan oleh penulis merupakan tipe riset kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis riset yang bermain dengan angka-angka dimana pengambilan data melalui survei angket yang kemudian hasil survei angket tersebut dipersatukan menjadi hasil rekapitulasi angket (Paramitha, 2017). Selanjutnya hasil rekapitulasi angket akan diolah dan dianalisa menggunakan rumus-rumus dalam aplikasi SPSS 21 (Suliyanto, 2017). dalam penelitian kali ini, penulis memakai 3 variabel dalam pembuatan judulnya, yaitu 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. 2 variabel bebas tersebut adalah metode Wafa yang menjadi  $X_1$  dan profesionalisme guru yang menjadi  $X_2$ . Sedangkan 1 variabel terikat adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang menjadi Y. Populasi yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah santri TPQ yang masih berada pada jenjang pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau pendidikan setingkat Sekolah Dasar/SD. Populasi santri yang diambil adalah sebanyak 29 santri, tingkat jilid 1-6. Jumlah dari populasi tersebut adalah sebanyak 29 santri.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas ini membandingkan antara hasil perolehan akuisisi data Metode Wafa ( $X_1$ ), Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) dan Kemampuan Membaca Al Quran ( $Y$ ) dengan distribusi data normal yang memiliki mean serta standar deviasi yang sama dengan hasil perolehan data. Untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorof-Smirnov. Ketentuan dalam uji galat adalah bila **asympt.Sig** atau **P. value** > 0,05, menunjukkan data berdistribusi normal. Akan tetapi jika **asympt.Sig** atau **P. value** < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Dalam uji normalitas ini, Dari hasil pengujian normalitas variabel-variabel penelitian, selanjutnya secara keseluruhan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada rangkuman tabel 1

**Tabel 1**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Metode Wafa	Profesionalisme Guru	Kemampuan Membaca
N		29	29	29
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	27,0345	30,2069	84,3793
	Std. Deviation	3,87743	1,08164	3,22284
Most Extreme Differences	Absolute	,127	,286	,218
	Positive	,100	,231	,218
	Negative	-,127	-,286	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,687	1,541	1,174
Asymp. Sig. (2-tailed)		,734	,017	,127

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perolehan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dari Metode Wafa (X1) sebesar 0,734, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dari Profesionalisme Guru (X2) sebesar 0,017 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dari Kemampuan Membaca (Y) sebesar 0,127 dimana ketiga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh tersebut > dari 0,05. Hasil uji normalitas dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa masing-masing data yang digunakan berdistribusi normal.

## 2. Uji Linieritas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian dalam analisa data yang bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear yang signifikan dalam sebuah regresi tunggal yang dilakukan. Dasar penentuan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai *sig Deviation from Linearity* > dari 0,05, maka ada hubungan linear yang signifikan antar variabel.
- Apabila nilai *sig Deviation from Linearity* < dari 0,05, maka tidak ada hubungan linear yang signifikan antar variabel.

Uji linearitas yang di uji cobakan dalam pengecekan audit kali ini yaitu:

- a. Uji linearitas pertama: Metode Wafa (X1) dengan Kemampuan Membaca (Y).
- b. Uji linearitas kedua: Profesionalisme Guru (X2) dengan Kemampuan Membaca (Y). Hasil uji linearitas pertama dapat dilihat pada tabel 2.1

**Tabel 2.1 Uji Linearitas Metode Wafa (X1) dengan Kemampuan Membaca (Y)**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca* Metode Wafa	Between Groups	(Combined)	63,994	10	6,399	,508	,863
		Linearity	6,769	1	6,769	,537	,473
		Deviation from Linearity	57,226	9	6,358	,505	,852
	Within Groups		226,833	18	12,602		
Total			290,828	28			

Dari tabel 2.1 dapat diketahui bahwa nilai *sig Deviation from Linearity* yang diperoleh sebesar 0,852 yang berarti  $>$  dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Metode Wafa (X1) dengan Kemampuan Membaca (Y). Selanjutnya hasil uji linearitas kedua dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Uji Linearitas Profesionalisme Guru (X2) dengan Kemampuan Membaca (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca* Profesionalisme Guru	Between Groups	(Combined)	45,966	5	9,193	,864	,520
		Linearity	11,342	1	11,342	1,065	,313
		Deviation from Linearity	34,623	4	8,656	,813	,530
	Within Groups		244,862	23	10,646		
Total			290,828	28			

Dari tabel 2.2 dapat diketahui bahwa nilai *sig Deviation from Linearity* yang diperoleh sebesar 0,530 yang berarti  $>$  dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Profesionalisme Guru (X2) dengan Kemampuan Membaca (Y). Selanjutnya ketiga variabel akan diuji kembali dengan uji multikolinearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau hubungan yang kuat antar variabel bebas yang ada dalam sebuah regresi. Hasil yang baik adalah apabila tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas yang ada. Dasar penentuan hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

**a. Melihat Nilai *Tolerance*:**

- Apabila nilai *Tolerance*  $>$  dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.
- Apabila nilai *Tolerance*  $<$  dari 0,10, maka terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

**b. Melihat Nilai VIF**

- Apabila nilai VIF  $<$  dari 10,00, maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.
- Apabila nilai VIF  $>$  dari 10,00, maka terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3 Uji multikorelasi

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	100,794	17,615		5,722	,000		
	Metode Wafa	-,069	,177	-,083	-,388	,701	,813	1,230
	Profesionalisme Guru	-,482	,634	-,162	-,761	,454	,813	1,230

Dari tabel 3.1 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* yang diperoleh sebesar 0,813 yang berarti > dari 0,10 dan nilai VIF yang diperoleh sebesar 1,230 yang berarti < dari 10,00. Kedua hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas yang ada.

### 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu gambaran peneliti tentang hasil penelitian yang dilakukan. Untuk mengetahui diterima atau tidaknya sebuah hipotesis harus dilakukan pengujian terlebih dahulu. Dasar pengambilan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

#### a. Melihat nilai *R Square*:

- Nilai *R Square* yang diperoleh dikali dengan 100% akan menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Beberapa hipotesis dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

#### a. Hipotesis pertama:

- H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh signifikan dari Metode Wafa (X1) terhadap Kemampuan Membaca (Y).
- H<sub>a</sub>: Adanya pengaruh signifikan dari Metode Wafa (X1) terhadap Kemampuan Membaca (Y).

#### b. Hipotesis kedua:

- H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh signifikan dari Profesionalisme Guru (X2) terhadap Kemampuan Membaca (Y).
- H<sub>a</sub>: Adanya pengaruh signifikan dari Profesionalisme Guru (X2) terhadap Kemampuan Membaca (Y).

#### c. Hipotesis ketiga:

- H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh signifikan dari Metode Wafa (X1) dan Profesionalisme Guru (X2) terhadap Kemampuan Membaca (Y).
- H<sub>a</sub>: Adanya pengaruh signifikan dari Metode Wafa (X1) dan Profesionalisme Guru (X2) terhadap Kemampuan Membaca (Y).
- Uji hipotesis yang pertama adalah pengujian antara Metode Wafa (X1) terhadap Kemampuan Membaca (Y). Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1 Uji Hipotesis Metode Wafa (X1) terhadap Kemampuan Membaca (Y) atau (X1Y)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,153 <sup>a</sup>	,023	-,013	3,24356

a. Predictors: (Constant), Metode Wafa

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,769	1	6,769	,643	,429 <sup>b</sup>
	Residual	284,059	27	10,521		
	Total	290,828	28			

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca

b. Predictors: (Constant), Metode Wafa

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,023 yang berarti apabila dikali dengan 100% menjadi 2,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Metode Wafa (X1) ada pengaruh terhadap Kemampuan Membaca (Y). Sedangkan sisa 97,7% pengaruh berasal dari faktor lain. Hal tersebut membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji hipotesis yang kedua dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2 Uji Hipotesis Profesionalisme Guru (X2) terhadap Kemampuan Membaca (Y) atau (X2Y)**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,197 <sup>a</sup>	,039	,003	3,21734

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,342	1	11,342	1,096	,304 <sup>b</sup>
	Residual	279,485	27	10,351		
	Total	290,828	28			

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca

b. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,039 yang berarti apabila dikali dengan 100% menjadi 3,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara Profesionalisme Guru (X2) terhadap Kemampuan Membaca (Y). Sedangkan sisa 96,1% pengaruh berasal dari faktor lain. Hal tersebut membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji hipotesis yang ketiga dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3 Uji Hipotesis Metode Wafa (X1) dan Profesionalisme Guru (X2) terhadap Kemampuan Membaca (Y) atau (X1X2Y)**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,211 <sup>a</sup>	,045	-,029	3,26916

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru, Metode Wafa

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,955	2	6,477	,606	,553 <sup>b</sup>
	Residual	277,873	26	10,687		
	Total	290,828	28			

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca

b. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru, Metode Wafa

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,045 yang berarti apabila dikali dengan 100% menjadi 4,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Metode Wafa (X1) dan Profesionalisme Guru (X2) ada pengaruh terhadap Kemampuan Membaca (Y). Sedangkan sisa

95,5% pengaruh berasal dari faktor lain. Hal tersebut membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## **Pembahasan**

Sebagai umat Islam yang berpedoman pada kitab suci Al-qur'an, tentunya kita diharuskan untuk bisa atau mampu membaca Al-Qur'an, agar kita bisa memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kelak Al-Qur'an akan menjadi penolong kita nanti di hari kiamat. Oleh sebab itu perlu untuk dibahas serta didalami dengan harapan sebagai tambahan pengetahuan, dalam penelitian ini penulis mengulas metode wafa sebagai salah satu variabel bebas atau X1, Profesionalisme guru sebagai variabel X2, dan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai variabel Y.

Judul ini pernah disajikan sebelumnya oleh Musa'adatul Fithriyah (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014) yaitu "Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an Di Mi Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan" yang mana jurnal tersebut hanya fokus pada metode wafa saja terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan judul yang penulis gunakan saat ini yaitu selain dari aspek metode wafa, penulis juga membahas tentang profesionalisme guru yang dianggap juga berkaitan atau berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya terdapat beberapa metode Al-Qur'an yang disajikan di beberapa majlis TPQ, dengan berbagai kekurangan dan kelebihan. Namun Penulis lebih memilih metode Wafa, karena metode ini sangat mudah untuk dipelajari di kalangan anak-anak, pembelajarannya pun tidak monoton, menyenangkan dan lagunya mudah untuk di praktekan. Metode wafa dalam hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu dapat memudahkan peserta didik untuk bisa lekas membaca Al-Qur'an. Dapat membuat senang mereka dengan metode pembelajarannya yang diselingi dengan lagu-lagu cara menghafal tajwid, cara mengucapkan makhorijul huruf, serta menghafal hukum-hukum bacaan tajwidnya.

## **SIMPULAN**

Melalui hasil dari berbagai analisa data, kesimpulan yang bisa diambil yaitu X1 dan X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi penerapan metode wafa dan profesionalisme guru, maka akan membuat peserta didik semakin giat dan lekas mampu untuk membaca Al-Qur'an. Begitupun sebaliknya, jika penerapan metode wafa dan profesionalisme guru semakin rendah, maka kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik pun akan menurun sehingga akan membuat mereka tidak begitu senang untuk mempelajari Al-Qur'an.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, M. I. (2019). Model Profesionalisme Guru Pada Masa Khalifah Harun Al- Rasyid. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 81–82.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, D. W. E. (2020). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.

- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33–42.
- Hidayah, U. (2018). *REKONSTRUKSI EVALUASI PENDIDIKAN MORAL*. 05(01), 69–81.
- Iman, S., Nusa, A. K., & Iman, M. S. (2020). *Kesalehan ritual, sosial, dan spiritual*. 7(2).
- Muhammad, D. H. (2019). Upaya Peningkatan Baca Tulis Al-Quran Melalui Metode Qiroati. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.97>
- Musolli, fatimah siti. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR AL-QUR'AN SISWA MELALUI METODE WAFA. *Endocrine*, 9(May), 6.
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Paramitha, I. A. (2017). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 6–37.
- Prasetya, B. (2017). *Studi Korelasi Persepsi Kompetensi Profesionalisme Guru dan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar PAI Kelas XI di SMA/SMK/MA se Kota Probolinggo*.
- Rahayu, S. (2021). *PENGARUH METODE WAFA TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH ANAK USIA DINI DI TPA NURUL IMAN LAMPUNG BARAT*. 6.
- Savitri Suryandari. (2016). Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29.  
[https://www.researchgate.net/profile/Rully\\_Prahmana/publication/304022469\\_PENINGKATAN\\_KEMAMPUAN\\_PENALARAN\\_MATEMATIS\\_SISWA\\_MENGGUNAKAN\\_PENDEKATAN\\_PENDIDIKAN\\_MATEMATIKA\\_REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Rully_Prahmana/publication/304022469_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_PENALARAN_MATEMATIS_SISWA_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_PENDIDIKAN_MATEMATIKA_REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf)
- Suliyanto. (2017). Pelatihan Metode Pelatihan Kuantitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 223–232.
- Susandi, A. (2020). *Pendidikan Life Skills dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah Dasar* 95. 6(2), 95–111.
- Teori, A. L., Tentang, K., Pai, G., & Guru, P. (2005). *Zakiah Darajat*,. 16–50.